

BAB IV SIMPULAN

Konsep *ningen keisei* merupakan upaya untuk memperbaiki diri secara fisik dan terutama mental. Konsep tersebut dapat dibagi menjadi dua sisi, yaitu sisi sifat dan sisi tindakan. Dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan adalah teori *bushido* (kode etik *bushido*) dan teori Schaffner mengenai *self-improvement*. Nilai-nilai *bushido* dan teori Schaffner tentang *self-improvement* digunakan sebagai faktor-faktor yang membentuk *ningen keisei*. Kedua teori saling melengkapi; *bushido* menekankan sifat-sifat ideal seperti integritas, keberanian, kebajikan, kesopanan, kejujuran, kehormatan, dan loyalitas. Sementara itu, Schaffner menyarankan langkah-langkah praktis, seperti memahami diri, mengendalikan pikiran, bersikap rendah hati, menyederhanakan, dan bertindak dengan tekun. Dengan demikian, kombinasi ini membentuk kerangka *ningen keisei* yang menyeluruh.

Kendo, sebagai seni bela diri tradisional Jepang, bertujuan untuk memperbaiki diri seseorang melalui pelatihan fisik berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan dalam *kendo*. Kedua teori *ningen keisei* yang dijelaskan sebelumnya tercermin dalam seorang *kenshi* yang berlatih *kendo*. Tingkat *hachidan*, sebagai tingkat tertinggi dalam *kendo*, memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi perbaikan diri dan *ningen keisei*. Dengan persentase kelulusan hanya 1% dari ratusan *kenshi*, *kenshi hachidan* dipandang sebagai *kenshi* yang memiliki gaya *kendo* yang matang dan bermartabat. Demikian, membuat *shinsa* (ujian) *hachidan* salah satu ujian yang tersusah di Jepang. Pemahaman konsep seperti *mushin* (hati yang kosong) dan *heijoshin* (hati yang tenang) serta upaya untuk "mempertajam hati agar pedang juga menjadi tajam" dapat tercapai melalui latihan *kendo* yang keras dan juga berfokus pada latihan mental.

Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap dua orang *kenshi* yang berjuang dalam mengikuti *shinsa hachidan*. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor *ningen keisei* dimiliki dan diterapkan oleh para *kenshi* tersebut, baik dalam latihan *kendo* maupun kehidupan sehari-hari.

Kedua *kenshi* menyimpulkan bahwa makna latihan *kendo* terletak pada prinsip "pedang adalah hati". Hal ini menunjukkan bahwa ketika perbaikan diri berfokus pada ketajaman hati, hal tersebut akan tercermin dalam penguasaan pedang. Dengan kata lain, *ningen keisei* dapat terwujud melalui upaya perbaikan diri yang dilakukan secara tekun dan sungguh-sungguh dalam setiap aktivitas. Lebih lanjut, karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna, proses *ningen keisei* merupakan perjalanan seumur hidup yang terus berlanjut hingga akhir hayat.

Representasi konsep *ningen keisei* dalam *kendo* dapat terwujud dalam beberapa poin berikut:

1. *Kenshi* melakukan latihan rutin secara keras dengan disiplin tinggi.
2. Dalam latihan, *kenshi* menyadari kekurangan yang dimiliki, baik secara fisik maupun mental, dan berupaya memperbaikinya.
3. *Kenshi* memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai, misalnya mencapai tingkat *hachidan*.

Dengan demikian, representasi konsep *ningen keisei* dalam *kendo* menekankan perbaikan diri seutuhnya melalui latihan *kendo* yang penuh dedikasi dan introspeksi diri.

